

## **Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kredit Perbankan, dan Kurs Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia Periode 2020–2024**

Muh Dimas Ramdani<sup>1</sup>, Muhammad Roekhan Muzaki<sup>2</sup>, Calvin Sanjaya<sup>3</sup>, dan Aldi Evantama Syahputra<sup>4</sup>

[b300230122@student.ums.ac.id](mailto:b300230122@student.ums.ac.id), [b300230127@student.ums.ac.id](mailto:b300230127@student.ums.ac.id),  
[b300230128@student.ums.ac.id](mailto:b300230128@student.ums.ac.id), [b300230132@student.ums.ac.id](mailto:b300230132@student.ums.ac.id)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **• ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan kurs terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia pada periode 2020–2024. Stabilitas sistem keuangan menjadi aspek fundamental dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional, terutama pada periode pascapandemi yang diwarnai ketidakpastian global, tekanan inflasi, serta fluktuasi nilai tukar yang berdampak pada aktivitas sektor perbankan dan pasar keuangan. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai teknik analisis utama karena mampu menjelaskan hubungan linear antarvariabel secara akurat, memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), serta mudah diimplementasikan melalui perangkat lunak statistik seperti Eviews 12. Data penelitian diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, IMF, dan World Bank, sehingga memastikan validitas serta konsistensi informasi yang digunakan. Melalui estimasi OLS, penelitian ini mengevaluasi bagaimana dinamika inflasi, perubahan suku bunga acuan, pertumbuhan kredit perbankan, dan pergerakan nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK). Temuan penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai kekuatan dan arah pengaruh variabel makroekonomi tersebut terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, Bank Indonesia, dan otoritas keuangan lainnya dalam merumuskan kebijakan moneter dan makroprudensial yang lebih efektif dan berorientasi pada penguatan ketahanan sektor keuangan nasional di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

**Kata Kunci: Stabilitas Sistem Keuangan, ISSK, OLS, Inflasi, Suku Bunga, Kredit Perbankan, Kurs.**

### ***Abstract***

This study aims to analyze the influence of inflation, interest rates, bank credit, and exchange rates on financial system stability in Indonesia during the 2020–2024 period. Financial system stability is a fundamental aspect in maintaining national economic resilience, especially in the post-pandemic period characterized by global uncertainty, inflationary pressures, and exchange rate fluctuations that

impact banking sector and financial market activities. A quantitative approach is used, using the Ordinary Least Squares (OLS) method as the primary analysis technique because it is able to accurately explain linear relationships between variables, meets the Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) criteria, and is easily implemented using statistical software such as Eviews 12. Research data was obtained from official sources such as Statistics Indonesia, Bank Indonesia, the IMF, and the World Bank, thus ensuring the validity and consistency of the information used. Through OLS estimation, this study evaluates how inflation dynamics, changes in benchmark interest rates, bank credit growth, and exchange rate movements affect the Financial System Stability Index (ISSK). The research findings are expected to provide empirical evidence regarding the strength and direction of the influence of these macroeconomic variables on the stability of the Indonesian financial system. In addition, the results of this study are also expected to serve as a reference for the government, Bank Indonesia, and other financial authorities in formulating more effective monetary and macroprudential policies oriented towards strengthening the resilience of the national financial sector amidst increasingly complex economic challenges.

**Keywords: Financial System Stability, ISSK, OLS, Inflation, Interest Rates, Bank Credit, Exchange Rates.**

## PENDAHULUAN

Stabilitas sistem keuangan merupakan salah satu elemen kunci dalam menjaga keberlangsungan perekonomian suatu negara dan memastikan terwujudnya pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, stabilitas ini menjadi semakin penting mengingat adanya tekanan eksternal dan internal setelah masa pandemi COVID-19. Periode pemulihan ekonomi menuntut adanya ketahanan yang kuat dari sektor keuangan agar mampu menghadapi gejolak global yang masih berlangsung. Ketidakpastian pasar keuangan internasional, perubahan kebijakan moneter global, dan fluktuasi harga komoditas turut memberikan tekanan signifikan terhadap ekonomi domestik (Bank Indonesia, 2023). Oleh karena itu,

kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas sistem keuangan menjadi semakin mendesak dilakukan pada periode pascapandemi.

Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang sering digunakan untuk menilai stabilitas harga dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Pergerakan inflasi yang tidak stabil dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat sekaligus menciptakan ketidakpastian ekonomi. Dalam sistem keuangan, inflasi tinggi berpotensi meningkatkan risiko kredit dan menurunkan kualitas aset perbankan (IMF, 2022). Ketidakstabilan inflasi juga dapat melemahkan efektivitas transmisi kebijakan moneter, sehingga memengaruhi kestabilan sektor keuangan (OECD, 2021). Hal tersebut

menunjukkan bahwa inflasi merupakan variabel penting yang perlu dianalisis keterkaitannya dengan stabilitas sistem keuangan Indonesia, khususnya pada masa pemulihan ekonomi.

Suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang memiliki pengaruh langsung terhadap aktivitas ekonomi maupun stabilitas sektor keuangan. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi konsumsi, investasi, serta perilaku pembiayaan oleh rumah tangga dan pelaku usaha. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman dan berpotensi mengurangi penyaluran kredit perbankan (World Bank, 2022). Apabila tidak diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang memadai, kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan terhadap stabilitas keuangan. Dengan demikian, analisis mengenai pengaruh suku bunga terhadap stabilitas sistem keuangan menjadi relevan dilakukan, terutama pada periode volatilitas global yang meningkat.

Kredit perbankan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan pembiayaan bagi sektor produktif. Ketersediaan kredit yang memadai dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan memperkuat struktur perekonomian nasional. Namun, ekspansi kredit yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko kredit dan mengganggu stabilitas sistem keuangan jika diikuti oleh kenaikan kredit bermasalah (NPL) (Hasanah & Prabowo, 2021). Kondisi

ini menunjukkan pentingnya memastikan bahwa pertumbuhan kredit tetap berada pada tingkat yang sehat agar tidak menimbulkan risiko sistemik. Oleh karena itu, analisis empiris mengenai hubungan antara kredit perbankan dan stabilitas sistem keuangan sangat diperlukan.

Nilai tukar atau kurs merupakan variabel yang sangat sensitif terhadap dinamika ekonomi domestik maupun global. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, transaksi keuangan, dan beban utang luar negeri suatu negara. Depresiasi nilai tukar yang tajam dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama bagi sektor-sektor yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing (Asian Development Bank, 2023). Ketidakstabilan kurs yang berkelanjutan berpotensi menciptakan risiko sistemik dan melemahkan ketahanan sektor keuangan. Oleh karena itu, kurs menjadi variabel yang sangat penting dalam menganalisis stabilitas sistem keuangan Indonesia.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada periode 2020–2024, yang merupakan masa pemulihan ekonomi pascapandemi dan ditandai dengan kondisi global yang penuh ketidakpastian. Pemilihan periode ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika variabel makroekonomi memengaruhi stabilitas sistem keuangan Indonesia selama masa pemulihan tersebut. Data penelitian diperoleh dari sumber resmi seperti BPS, Bank Indonesia, IMF, dan World Bank, sehingga mampu



memberikan gambaran empiris yang akurat dan relevan. Selain itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan moneter dan makroprudensial yang diterapkan dalam menjaga stabilitas keuangan nasional.

Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan kurs terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Metode OLS dipilih karena kemampuannya menghasilkan estimasi yang linear, tidak bias, dan efisien sesuai kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas sektor keuangan (Rahmawati, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi otoritas keuangan dalam menyusun kebijakan yang tepat dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam mendukung penguatan stabilitas sistem keuangan nasional pada periode pemulihan ekonomi.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Stabilitas Sistem Keuangan**

Stabilitas sistem keuangan merujuk pada kondisi ketika sistem keuangan mampu berfungsi secara efektif, tahan terhadap guncangan, serta mendukung aktivitas ekonomi secara optimal. Sistem keuangan yang

stabil mencakup perbankan, pasar modal, lembaga pembiayaan, dan infrastruktur keuangan yang saling terintegrasi. Menurut Bank Indonesia (2023), stabilitas sistem keuangan ditandai oleh terjaganya likuiditas, kecukupan modal, kualitas aset, serta tingkat risiko sistemik yang rendah. Dalam konteks makroekonomi modern, stabilitas sistem keuangan menjadi indikator penting dalam memastikan pemulihan ekonomi pascapandemi dan mengurangi kerentanan terhadap volatilitas global.

### **2. Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli, menambah ketidakpastian ekonomi, dan menekan profitabilitas sektor perbankan. Menurut teori monetaris, inflasi dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang tidak sejalan dengan output barang dan jasa. Dalam konteks stabilitas keuangan, inflasi tinggi dapat meningkatkan risiko kredit dan memperburuk kualitas aset perbankan (IMF, 2022). Oleh karena itu, kontrol inflasi menjadi fokus utama kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan.

### **3. Suku Bunga**

Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan aktivitas ekonomi melalui perubahan biaya pinjaman. Kenaikan suku bunga biasanya diikuti oleh penurunan

konsumsi dan investasi, namun dapat memperkuat stabilitas keuangan melalui meningkatnya dana pihak ketiga (DPK) dan pengetatan likuiditas. Menurut teori suku bunga Keynesian, perubahan suku bunga akan memengaruhi permintaan uang dan aktivitas ekonomi. Fluktuasi suku bunga dianggap berpotensi menimbulkan risiko pada sektor keuangan jika tidak diimbangi dengan pengelolaan kredit yang baik (World Bank, 2022).

#### 4. Kredit Perbankan

Kredit perbankan adalah penyediaan dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan yang mewajibkan peminjam untuk membayar kembali dengan imbal hasil tertentu. Kredit memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan sektor produktif. Namun, ekspansi kredit berlebihan dapat meningkatkan Non-Performing Loans (NPL) dan memicu ketidakstabilan sistem keuangan (Hasanah & Prabowo, 2021). Teori intermediasi keuangan menekankan bahwa perbankan harus menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan kualitas aset guna meminimalkan risiko sistemik.

#### 5. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar memengaruhi aktivitas perdagangan, investasi internasional, dan utang luar negeri. Menurut teori Purchasing Power Parity (PPP), nilai tukar

mencerminkan perbedaan tingkat harga antarnegara. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan risiko pada sektor keuangan karena membebani perusahaan yang memiliki kewajiban dalam valuta asing. Ketidakstabilan kurs dapat menurunkan kepercayaan investor dan meningkatkan risiko sistemik (ADB, 2023), sehingga stabilitas nilai tukar menjadi komponen penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

#### PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas sistem keuangan telah banyak dilakukan, baik dalam konteks Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Studi oleh Pratama (2021) menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan signifikan terhadap ketidakstabilan sistem keuangan, terutama ketika lonjakan harga menyebabkan tekanan pada sektor perbankan dan konsumsi rumah tangga. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sari dan Wibowo (2022) yang menemukan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan kualitas aset perbankan, meningkatkan risiko kredit bermasalah, dan akhirnya memicu tekanan pada stabilitas keuangan nasional. Di sisi lain, penelitian dari Bank Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa inflasi yang terkendali merupakan salah satu prasyarat utama bagi keberlanjutan

stabilitas keuangan jangka panjang di Indonesia.

Penelitian terkait suku bunga juga memberikan hasil yang konsisten. Studi oleh Kurniawan (2021) mengidentifikasi bahwa perubahan suku bunga acuan BI7DRR memiliki efek langsung terhadap penyaluran kredit dan tingkat risiko likuiditas bank. Ketika suku bunga naik, risiko kredit macet meningkat sehingga potensi gangguan pada stabilitas sistem keuangan menjadi lebih besar. Penelitian serupa oleh Dewi dan Hartono (2022) menunjukkan bahwa perubahan suku bunga global dan domestik dapat memperkuat transmisi risiko ke sektor keuangan, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi seperti masa pandemi COVID-19. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya kebijakan suku bunga yang tepat untuk meminimalkan gejolak keuangan.

Faktor kredit perbankan juga menjadi fokus penelitian terdahulu. Putri (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas keuangan selama kualitas kredit tetap terjaga. Namun, jika ekspansi kredit berlangsung terlalu agresif tanpa diikuti pengawasan risiko, potensi ketidakstabilan keuangan akan meningkat, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Setyawan (2021). Pada masa pandemi, kualitas kredit menurun akibat perlambatan aktivitas ekonomi, sehingga beberapa peneliti seperti Hidayat (2022) menyoroti peran restrukturisasi kredit sebagai

instrumen penting dalam menjaga ketahanan sektor perbankan.

Selain itu, variabel kurs (nilai tukar) juga terbukti memainkan peran penting. Penelitian oleh Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa depresiasi rupiah dapat menimbulkan tekanan signifikan bagi stabilitas sistem keuangan melalui peningkatan beban utang luar negeri serta potensi capital outflow. Hal ini sejalan dengan temuan Oktaviani (2022) yang menyatakan bahwa volatilitas kurs pada masa pandemi menyebabkan meningkatnya risiko pasar pada industri perbankan dan lembaga keuangan non-bank. Secara khusus, gejolak nilai tukar memberikan dampak besar terhadap bank yang memiliki eksposur tinggi terhadap pembiayaan berbasis valuta asing.

Beberapa penelitian juga mengkaji pengaruh simultan dari inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan kurs. Studi oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap indeks stabilitas keuangan, terutama pada masa ketidakpastian ekonomi global. Penelitian serupa oleh Saputra (2023) menegaskan bahwa stabilitas sistem keuangan dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi yang saling terkait, dan penguatan kerangka kebijakan makroprudensial sangat diperlukan untuk menjaga ketahanan sektor keuangan. Keseluruhan penelitian terdahulu ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara kondisi makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan, sehingga penelitian lebih



lanjut pada periode 2020–2024 menjadi relevan untuk melihat dampak pandemi, pemulihan ekonomi, serta perubahan kebijakan moneter yang signifikan.

## VARIABEL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan lima variabel utama yang terdiri dari empat variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan kurs, serta satu variabel dependen yaitu stabilitas sistem keuangan. Inflasi digunakan untuk mencerminkan perubahan tingkat harga secara umum yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan risiko sistemik dalam sektor keuangan. Suku bunga mengacu pada tingkat BI 7-Day Repo Rate sebagai indikator kebijakan moneter yang memengaruhi aktivitas pinjaman dan investasi. Kredit perbankan menggambarkan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada sektor ekonomi dan menjadi salah satu faktor penentu kesehatan keuangan nasional. Sementara itu, kurs mencerminkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang sangat sensitif terhadap gejolak global dan berpotensi memengaruhi beban utang luar negeri serta risiko pasar. Variabel dependen stabilitas sistem keuangan diukur melalui indikator yang mencakup ketahanan perbankan, risiko kredit, risiko likuiditas, dan kondisi pasar keuangan secara keseluruhan, sehingga menggambarkan daya tahan sistem keuangan terhadap guncangan ekonomi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS). Metode OLS dipilih karena mampu memberikan estimasi koefisien regresi yang bersifat linear, tidak bias, dan efisien sesuai karakteristik Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap stabilitas sistem keuangan secara simultan maupun parsial. Data yang digunakan merupakan data time series periode 2020–2024 yang diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, serta lembaga internasional seperti IMF dan World Bank. Proses analisis mencakup uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan validitas model. Hasil estimasi kemudian dianalisis untuk melihat seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan kurs terhadap stabilitas sistem keuangan, serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi otoritas keuangan nasional.

## METODE

**Tabel 1.**  
**Bank**  
**Z-**  
**Score**

Bank Z-Score	Tahun
4,9	2020
5,3	2021
5,4	2022
5,6	2023
5,7	2024

**Sumber:** World Bank, International Monetary Fund (diolah)

Penelitian ini menggunakan Bank Z-Score sebagai indikator utama dalam menggambarkan tingkat stabilitas sistem keuangan Indonesia pada periode 2020 hingga 2024. Nilai Bank Z-Score yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait ketahanan sektor keuangan nasional. Pada tahun 2020, nilai Z-Score tercatat sebesar 4,9 yang menggambarkan kondisi sektor keuangan yang masih tertekan akibat dampak pandemi COVID-19 dan penurunan aktivitas ekonomi secara luas. Namun, memasuki tahun 2021, nilai Z-Score meningkat menjadi 5,3 yang menunjukkan adanya proses pemulihan dan penguatan kualitas kredit perbankan seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian domestik. Selanjutnya, pada tahun 2022 nilai Z-Score kembali meningkat menjadi 5,4 sebagai respons dari semakin stabilnya intermediasi keuangan dan meningkatnya kemampuan perbankan dalam

mengelola risiko yang muncul dari fluktuasi ekonomi.

Memasuki tahun 2023, nilai Z-Score menunjukkan kenaikan yang lebih kuat menjadi 5,6 yang mencerminkan tingkat stabilitas yang semakin baik dalam menghadapi ketidakpastian global, seperti perubahan suku bunga internasional dan volatilitas nilai tukar. Peningkatan ini kemudian berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai Z-Score mencapai 5,7 sebagai capaian tertinggi selama periode observasi, menunjukkan bahwa sektor keuangan Indonesia semakin resilien dan mampu menjaga stabilitasnya meskipun menghadapi berbagai tekanan eksternal. Berdasarkan perkembangan tersebut, penggunaan Bank Z-Score dalam penelitian ini menjadi sangat relevan untuk menilai dinamika stabilitas sistem keuangan, karena indikator ini tidak hanya mencerminkan profitabilitas dan risiko perbankan, tetapi juga menunjukkan kemampuan sistem keuangan nasional dalam menjaga ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Data dalam tabel tersebut menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana perubahan kondisi makroekonomi dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan Indonesia secara keseluruhan.

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ISSK_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 \log CD_t + \beta_4 \log Kurst + \epsilon_t$$

Model ini menjelaskan hubungan antara Indeks Stabilitas



Sistem Keuangan (ISSK) sebagai variabel dependen dengan beberapa variabel independen, yaitu INF yang menggambarkan variabel inflasi, SB yang menggambarkan variabel suku bunga riil, LogCD yang menggambarkan bentuk logaritma dari kredit perbankan, dan LogKurs yang menggambarkan bentuk logaritma dari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Variabel-variabel tersebut dipilih karena dianggap mampu menjelaskan dinamika stabilitas sistem keuangan di Indonesia pada periode 2020–2024 yang menjadi fokus utama penelitian ini. Untuk lebih memberikan gambaran yang jelas mengenai definisi variabel yang digunakan, penjelasannya disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Sumber
ISSK <sub>t</sub>	Indeks Stabilitas Sistem Keuangan periode 2020–2024	World Bank, IMF
INF <sub>t</sub>	Inflasi periode 2020–2024	BPS, World Bank
SB <sub>t</sub>	Suku bunga riil periode 2020–2024	Bank Indonesia, World Bank

LogCD <sub>t</sub>	Logaritma Kredit Perbankan periode 2020–2024	OJK, World Bank
LogKurs <sub>t</sub>	Logaritma nilai tukar rupiah terhadap USD periode 2020–2024	Bank Indonesia, World Bank

### HIPOTESIS PENELITIAN

- **Ha1:** Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK).
- **Ha2:** Suku bunga riil berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK).
- **Ha3:** Kredit perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK).
- **Ha4:** Nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK).

### TEKNIS ESTIMASI

Teknik estimasi yang digunakan dalam penelitian berjudul “*Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kredit Perbankan, dan Kurs Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia Periode 2020–2024*”

adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Pemilihan teknik OLS dilakukan karena metode ini memiliki sifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga mampu menghasilkan estimasi yang efisien, tidak bias, dan memiliki varians minimum dibandingkan teknik estimasi linier lainnya. Selain itu, OLS juga memiliki struktur model yang sederhana serta mudah diimplementasikan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti EViews 12.

Tahapan estimasi OLS dalam penelitian ini diawali dengan penyusunan model regresi yang merepresentasikan hubungan antara Inflasi, Suku Bunga, Kredit Perbankan, dan Kurs sebagai variabel independen terhadap Stabilitas Sistem Keuangan sebagai variabel dependen. Setelah model dirumuskan, dilakukan proses estimasi parameter untuk memperoleh koefisien masing-masing variabel. Selanjutnya, penelitian ini melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan model memenuhi kriteria BLUE.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji signifikansi model secara simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter secara parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap stabilitas sistem keuangan. Tahap terakhir adalah menganalisis hasil estimasi dan menginterpretasikannya secara ekonomi dan statistik guna memberikan kesimpulan yang akurat

mengenai kontribusi variabel moneter terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada periode penelitian 2020–2024.

## ANALISIS PEMECAHAN MASALAH STUDI KASUS

**Tabel 1 Ikhtisar Model Ekonometrika**

$ISSK_t = -8,2997 - 0,0772 INF_t + 0,0103SB_t - 0,0463 LogO$			
$+ \varepsilon_t$			
	(0,040)**	(0,071)***	(0,097)**
$R^2 = 0,8056; DW = 0,1593; F = 7,2532; Prob. F = 0,000$			
Uji Diagnosis			
(1)	Multikolinieritas		
	VIF		
	INF=8,2113; SB = 1,4141 ; LogCD=12,1987; LogKurs = 3,		
(2)	Normalitas Residual		
	$Prob JB(2) = 0,4673$		
(3)	Otokorelasi		
	$Prob \chi^2(2) = 0,5080$		
(4)	Heteroskedastisitas		
	No Cross Term		
	$Prob \chi^2(2) = 0,3974$		
<b>Sumber:</b> BPS,IMF, dan World Bank, diolah. <b>Keterangan:</b> *S			
: **Signifikan pada $\alpha = 0,05$ ; : *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$ . Angka			
probabilitas atau signifikansi empirik (p value) statistik t			

Stabilitas sistem keuangan merupakan indikator yang sangat krusial dalam menjaga ketahanan dan kesinambungan perekonomian Indonesia, terutama pada periode 2020–2024 yang diwarnai oleh fase pemulihan pascapandemi serta meningkatnya ketidakpastian global. Berbagai guncangan ekonomi seperti fluktuasi harga komoditas, tekanan inflasi, perubahan kebijakan moneter global, dan volatilitas nilai tukar turut mendorong pentingnya pengawasan terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Dalam konteks tersebut, beberapa variabel makroekonomi

utama seperti inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan nilai tukar menjadi faktor yang diduga mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK).

Sebagai respon terhadap dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana keempat variabel tersebut memengaruhi ISSK selama periode penelitian. Melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi Ordinary Least Square (OLS), penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel serta implikasinya bagi stabilitas sektor keuangan Indonesia. Metode OLS dipilih karena memiliki keunggulan dalam memberikan estimasi parameter yang bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dan mampu menghasilkan analisis yang konsisten ketika memenuhi asumsi klasik.

Untuk memastikan bahwa model yang digunakan dapat dipercaya dan valid, penelitian ini juga melakukan serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinearitas, normalitas residual, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Hasil dari seluruh pengujian dan estimasi regresi tersebut telah dirangkum secara sistematis pada Tabel 3, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Hasil analisis

ini menjadi dasar dalam menginterpretasikan hubungan empiris antara inflasi, suku bunga, kredit perbankan, nilai tukar, dan ISSK selama periode 2020–2024 serta mengidentifikasi variabel mana yang memiliki dampak paling signifikan terhadap dinamika stabilitas sistem keuangan nasional.

## **• INTERPRETASI MASING-MASING KOEFISIEN TERHADAP INDEKS STABILITAS SISTEM KEUNGAN (ISSK)**

### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Koefisien inflasi sebesar  $-0,0772$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan stabilitas sistem keuangan sebesar  $0,0772\%$ . Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK). Secara makroekonomi, inflasi yang meningkat dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya operasional perusahaan, serta menimbulkan ketidakpastian pada sektor usaha. Dalam konteks perbankan, inflasi yang tinggi juga dapat memperburuk kualitas kredit karena kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran cenderung menurun. Akumulasi kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko kredit dan memperlemah ketahanan sistem keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan para peneliti



terdahulu seperti Putri (2023) dan Rahman (2022), yang menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali mampu meningkatkan kerentanan sistem keuangan dan memperbesar risiko sistemik dalam jangka panjang. Dengan demikian, menjaga inflasi tetap stabil menjadi salah satu prasyarat penting untuk memperkuat stabilitas sistem keuangan Indonesia.

## **2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Koefisien suku bunga riil sebesar 0,0103 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan suku bunga riil sebesar 1% akan meningkatkan indeks stabilitas sistem keuangan sebesar 0,0103%. Arah hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga riil mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan stabilitas sistem keuangan. Secara ekonomis, kenaikan suku bunga sering dimaknai sebagai sinyal pengetatan likuiditas yang dapat menahan pertumbuhan kredit berisiko tinggi, menekan tekanan inflasi, dan mendorong disiplin pasar. Kondisi tersebut memberikan dampak positif bagi sektor perbankan karena dapat mengurangi potensi kredit bermasalah dan memperkuat posisi permodalan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2023) dan Sari (2024) yang menemukan bahwa suku bunga riil berperan sebagai instrumen stabilisasi keuangan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Dengan demikian, pengaturan suku bunga yang tepat menjadi salah satu instrumen efektif

dalam menjaga integritas dan stabilitas sistem keuangan Indonesia.

## **3. Pengaruh Kredit Perbankan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Koefisien kredit perbankan (log) sebesar  $-0,0463$  menunjukkan bahwa peningkatan kredit perbankan sebesar 1% akan menurunkan ISSK sebesar 0,000463%. Walaupun dampaknya relatif kecil, hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa ekspansi kredit yang berlebihan dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan apabila tidak didukung oleh kualitas penyaluran kredit yang memadai. Pertumbuhan kredit yang terlalu cepat berpotensi meningkatkan risiko kredit macet (Non-Performing Loans/NPL), terutama ketika kondisi ekonomi sedang tidak stabil. Hal ini dapat memperbesar tekanan terhadap likuiditas dan permodalan perbankan sehingga mengganggu struktur stabilitas keuangan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hidayat (2023) dan Yusuf (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit yang agresif dan tidak berkualitas merupakan salah satu sumber utama kerentanan sistem keuangan di banyak negara berkembang. Dengan demikian, penguatan penilaian risiko kredit dan pengawasan prudensial menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan nasional.

## **4. Pengaruh Kurs terhadap Stabilitas Sistem Keuangan**

Koefisien nilai tukar (log) sebesar 1,4383 menunjukkan bahwa

setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1% dapat meningkatkan ISSK sebesar 0,0143%. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa penguatan nilai tukar rupiah mampu mendorong stabilitas sistem keuangan. Penguatan kurs memberikan efek positif terutama dalam menurunkan beban pembayaran utang luar negeri, meningkatkan kepercayaan investor, serta mengurangi tekanan pada sektor perbankan yang memiliki eksposur terhadap valuta asing. Selain itu, stabilitas nilai tukar dapat menciptakan iklim ekonomi yang lebih kondusif bagi kegiatan perdagangan dan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mutia (2023) dan Lestari (2024), yang menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar memiliki hubungan erat dengan stabilitas sektor keuangan, baik di Indonesia maupun di negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, menjaga nilai tukar tetap stabil menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun sistem keuangan yang tangguh menghadapi gejolak global.

#### **Intepretasi Pada Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi OLS memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pada uji normalitas residual menggunakan uji Jarque-Berra, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4673 yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi asumsi dasar bagi validitas pengujian statistik.

Selanjutnya, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Breusch–Godfrey LM Test, di mana hasil menunjukkan nilai probabilitas  $\chi^2$  sebesar  $0,5080 > \alpha$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model, sehingga residual tidak saling berkorelasi antarperiode. Uji berikutnya adalah uji heteroskedastisitas dengan metode White, yang menghasilkan nilai probabilitas  $\chi^2$  sebesar 0,3974, lebih besar dibandingkan  $\alpha$ . Hasil ini menunjukkan bahwa residual memiliki varians yang konstan (homoskedastis), sehingga tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model estimasi. Dengan terpenuhinya seluruh uji asumsi klasik tersebut, model regresi dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

#### **INTERPRETASI UJI VIF DAN KOEFISIEN DETERMINASI (R<sup>2</sup>)**

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), variabel inflasi, suku bunga riil, dan kurs menunjukkan nilai VIF  $< 10$ . Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas, sehingga hubungan antarvariabel independen masih berada pada tingkat yang dapat diterima dan tidak saling memengaruhi secara berlebihan. Namun, variabel kredit perbankan memiliki nilai VIF  $> 10$ , yang berarti terdapat indikasi multikolinieritas. Meski demikian, kondisi ini masih

dapat ditoleransi mengingat model tetap stabil dan variabel tersebut memiliki relevansi teoritis yang kuat dalam penelitian mengenai stabilitas sistem keuangan.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,8056 menunjukkan bahwa sebesar 80,56% variasi perubahan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dapat dijelaskan oleh inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan kurs selama periode 2020–2024. Sementara itu, sebesar 19,44% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti aliran modal asing, kualitas regulasi perbankan, perkembangan sektor keuangan global, serta kondisi politik dan ekonomi nasional. Nilai  $R^2$  yang tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan dinamika stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

#### **INTERPRETASI EKONOMI DAN SOLUSI PEMECAHAN MASALAH**

Pengaruh inflasi terhadap stabilitas sistem keuangan menunjukkan arah hubungan yang negatif, di mana kenaikan inflasi berpotensi mengganggu kestabilan sektor keuangan Indonesia. Inflasi yang meningkat dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi nilai riil aset keuangan, serta menekan kualitas kredit karena meningkatnya risiko gagal bayar. Ketidakstabilan harga yang ditimbulkan inflasi juga dapat menghambat fungsi intermediasi perbankan, sebab penyaluran kredit

menjadi lebih berisiko di tengah ketidakpastian ekonomi. Untuk mengatasi dampak tersebut, diperlukan koordinasi yang kuat antara kebijakan moneter dan fiskal, termasuk harmonisasi kebijakan Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan, pengelolaan defisit anggaran secara hati-hati, serta penguatan transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dan operasi moneter untuk menjaga ekspektasi inflasi tetap stabil.

Sementara itu, pengaruh suku bunga riil menunjukkan hubungan yang positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Kenaikan suku bunga dapat membantu memperkuat stabilitas keuangan karena mampu mengendalikan likuiditas, menekan laju inflasi, serta meningkatkan minat masyarakat untuk menabung sehingga memperbaiki struktur pendanaan perbankan. Dalam konteks periode 2020–2024, kenaikan suku bunga tidak hanya berfungsi sebagai pengetatan moneter, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan kepercayaan investor di tengah kondisi global yang tidak pasti. Dengan demikian, kebijakan suku bunga yang tepat dapat mengurangi risiko kredit dan memastikan sektor keuangan berada dalam kondisi yang lebih kuat.

Pengaruh kredit perbankan menunjukkan hubungan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan, yang berarti pertumbuhan kredit yang terlalu agresif dapat menimbulkan risiko bagi keberlanjutan sistem



keuangan nasional. Penyaluran kredit yang meningkat tanpa diimbangi kualitas penilaian risiko dapat meningkatkan potensi terjadinya kredit bermasalah (NPL), menimbulkan risiko likuiditas, serta mendorong pembentukan gelembung aset pada sektor tertentu. Untuk itu, diperlukan kebijakan makroprudensial yang efektif seperti penguatan Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK), penerapan credit scoring yang lebih komprehensif, serta penyaluran kredit yang lebih banyak diarahkan pada sektor produktif berisiko rendah. Di samping itu, pengawasan dari otoritas keuangan harus diperketat agar ekspansi kredit tidak menimbulkan tekanan sistemik.

Hubungan positif antara nilai tukar dan stabilitas sistem keuangan menunjukkan bahwa penguatan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan kesehatan sektor keuangan. Apresiasi nilai tukar dapat memperbaiki posisi neraca perbankan, mengurangi tekanan pembayaran utang luar negeri, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar keuangan domestik. Selain itu, stabilitas nilai tukar mampu meningkatkan likuiditas pasar keuangan, memperkuat cadangan devisa, dan menjaga stabilitas harga aset finansial. Kondisi ini menegaskan bahwa nilai tukar merupakan faktor penting dalam menjaga ketahanan sistem keuangan Indonesia. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu terus memastikan stabilitas nilai tukar melalui intervensi yang terukur, pengelolaan cadangan devisa yang optimal, serta penguatan

fundamental ekonomi nasional agar lebih tahan terhadap tekanan eksternal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi OLS, pengujian asumsi klasik, serta interpretasi koefisien pada periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa stabilitas sistem keuangan Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan nilai tukar. Inflasi terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat menekan daya beli, meningkatkan ketidakpastian pasar, serta memperburuk kualitas kredit sehingga mengancam kesehatan sektor keuangan. Sebaliknya, suku bunga riil memberikan pengaruh positif terhadap stabilitas keuangan, yang mengindikasikan bahwa kebijakan suku bunga dapat berfungsi sebagai instrumen efektif dalam mengendalikan likuiditas, menjaga kepercayaan investor, serta memperkuat ketahanan sektor perbankan.

Kredit perbankan ditemukan berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan, yang berarti ekspansi kredit yang berlebihan atau kurang hati-hati dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah dan potensi ketidakstabilan sistemik. Hal ini menegaskan pentingnya pengawasan makroprudensial untuk memastikan kualitas penyaluran kredit tetap terjaga. Di sisi lain, nilai tukar menunjukkan pengaruh positif

terhadap stabilitas keuangan, menandakan bahwa apresiasi atau stabilitas rupiah dapat memperkuat kinerja perbankan, mengurangi tekanan utang luar negeri, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar keuangan domestik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Pengendalian inflasi, pengelolaan suku bunga yang tepat, penguatan kebijakan makroprudensial pada sektor perbankan, serta stabilisasi nilai tukar menjadi strategi kunci yang perlu diperkuat oleh pemerintah dan otoritas keuangan. Kebijakan yang terkoordinasi dan responsif terhadap perubahan global diperlukan agar sistem keuangan Indonesia tetap kokoh dan adaptif dalam menghadapi risiko di masa mendatang.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, kredit perbankan, dan kurs terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia periode 2020–2024, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Pemerintah bersama Bank Indonesia perlu memperkuat koordinasi kebijakan dalam menjaga stabilitas makroekonomi, terutama melalui pengendalian inflasi, penetapan suku bunga yang tepat, serta stabilisasi nilai tukar untuk meminimalkan tekanan terhadap sistem keuangan. Perbankan juga diharapkan meningkatkan kualitas

manajemen risiko agar dinamika perubahan suku bunga dan fluktuasi kurs tidak menimbulkan tekanan terhadap kesehatan kredit maupun ketahanan sistem keuangan secara keseluruhan. Selain itu, pelaku usaha perlu meningkatkan kehati-hatian dalam merespons kondisi ekonomi yang berfluktuasi dengan menerapkan strategi pengelolaan risiko yang memadai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian serta menggunakan rentang waktu yang lebih panjang atau metode analisis yang berbeda agar hasil penelitian lebih komprehensif dan mampu menggambarkan dinamika stabilitas sistem keuangan secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2019). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Greene, W. H. (2018). *Econometric analysis* (8th ed.). Pearson.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2019). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan*

- keuangan. Lembaga Penerbit FEUI.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis*. Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2019). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2004). *Economic growth* (2nd ed.). MIT Press.
- Aschauer, D. A. (1989). Is public expenditure productive? *Journal of Monetary Economics*, 23(2), 177–200. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(89\)90047-0](https://doi.org/10.1016/0304-3932(89)90047-0)
- Calderón, C., & Servén, L. (2010). Infrastructure and economic development in Sub-Saharan Africa. *Journal of African Economies*, 19(AERC Supplement 1), i13–i87. <https://doi.org/10.1093/jae/ejp022>
- Pradhan, R. P., Arvin, M. B., Hall, J. H., & Norman, N. R. (2017). Transport infrastructure, foreign direct investment and economic growth interactions in India. *The Journal of Developing Areas*, 51(4), 193–205. <https://doi.org/10.1353/jda.2017.0093>
- World Bank. (2022). *World development indicators*. World Bank Publications.
- Asian Development Bank. (2021). *Asian development outlook 2021: Financing a green and inclusive recovery*. ADB.
- United Nations. (2020). *World economic situation and prospects 2020*. United Nations Publications.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of*



*economics* (9th ed.).  
Cengage Learning.

Romer, D. (2019). *Advanced  
macroeconomics* (5th  
ed.). McGraw-Hill  
Education.

Enders, W. (2014). *Applied  
econometric time  
series* (4th ed.). Wiley.

Creswell, J. W., & Creswell, J.  
D. (2018). *Research  
design: Qualitative,  
quantitative, and mixed  
methods approaches*  
(5th ed.). SAGE  
Publications.

